

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat penontonnya terutama anak-anak dan membuat ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya dan sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak.

Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari *infotainment*, *entertainment*, iklan, sampai pada sinetron-sinetron yang mempertontonkan adegan-adegan kekerasan, televisi telah mampu membuat anak-anak untuk terus menyaksikan acaranya yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik penonton, tanpa memikirkan dampak-dampak yang terjadi apabila acara tersebut ditonton oleh anak-anak. Saat ini, banyak anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi daripada belajar, atau bahkan banyak anak yang hampir lupa akan waktu makannya karena televisi. Anak-anak tidak sadar bahwa acara yang

ditontonnya itu bisa mempengaruhi perilakunya di kehidupan sehari-hari mereka, hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi di lingkungan kita sekarang, dan perlu diperhatikan khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Sebagian besar tayangan televisi adalah sinetron dimana terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental, bahkan pada sebuah penelitian dikatakan selama masa sekolah, anak-anak menyaksikan 87.000 tindakan kekerasan dalam televisi (Wahidin, 2008). Penelitian isi yang dilakukan Ilmu Komunikasi biasanya membedakan tayangan kekerasan menjadi dua, yaitu : (berkata kasar, kotor, mengejek, memaki, memukul, membunuh dan lain-lain) dan (kehangatan, empati, kesopanan, nasihat, persahabatan, kerukunan dan lain-lain). Dalam penelitian (Sri Andayani, 1997) meneliti film kartun Jepang seperti *Sailor Moon*, *Dragon Ball* dan *Magic Knight Ray Earth*, mendapati adegan-adegan yang menggunakan kata-kata kasar, memukul, dan membunuh lebih besar dibandingkan adegan yang menggunakan kesopanan, nasihat, dan kerukunan (58,4% : 41,6%). Temuan ini diperkuat oleh studi Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang mendapati adegan anti sosial lebih dominan (63,51 %) dalam film kartun bertemakan kepahlawanan (Purnawan, 2008).

Sebuah survei yang dilakukan Lembaga Kristen, (Christian Science Monitor, 1996) terhadap 1209 orang tua tentang seberapa kuat kekerasan TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% menjawab mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi dan 11% tidak

mempengaruhi. Kuatnya pengaruh acara TV juga ditentukan besarnya waktu untuk menonton TV (Christian Science monitor, 1996). Penelitian oleh Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen (LP2K) menemukan anak-anak di Semarang menonton TV selama 4 jam/hari. (Sedangkan Prathanti Pudji Lestari, 1996) mencatat anak Bogor menonton 3,13 hingga 4,65 jam/hari. Padahal menurut Murphy dan Karen Tucker, produser acara anak-anak sebaiknya kurang 2 jam/hari (Purnawan, 2008). Tayangan televisi membawa dampak positif, yaitu sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya televisi juga membawa dampak negatif sebagai ancaman yang merusak moral dan perilaku, televisi juga dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada dan televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak (Rahmat Jalaludin, 1985).

Berdasarkan fakta di atas Pemerintah membuat Undang-Undang Republik Indonesia nomor : 24 tahun 1997 tentang Penyiaran, sebagai dasar pengaturan dan pembinaan penyelenggaraan penyiaran dimana penyiaran merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini tercantum dalam bab II Undang-Undang Penyiaran Nomor 24 tahun 1997 yaitu :

1. Pasal 2: Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Pasal 3: Penyiaran berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemanfaatan, pemerataan, keseimbangan, keserasian dan keselarasan, kemandirian, kejuangan,serta ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Pasal 4: Penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur.
4. Pasal 5: Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.
5. Pasal 6: Penyiaran diarahkan untuk :
 - a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
 - b. Menyalurkan pendapat umum yang konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan juga untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan.
 - c. Meningkatkan ketahanan budaya bangsa.
 - d. Meningkatkan kesadaran hukum dan disiplin nasional yang mantap dan dinamis Berdasarkan pada uraian di atas, sehingga bisa disimpulkan bahwa segala macam penyiaran termasuk penyiaran atau tayangan di televisi harus berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Wahidin, 2008).

(Rahmat Jalaludin, 1991), menyatakan bahwa gambaran dunia dalam televisi sebetulnya gambaran dunia yang sudah diolah, dan menyebutnya sebagai tangan-tangan usil, dan membaginya menjadi empat bagian:

1. Tangan pertama yang usil adalah kamera (*camera*), gerak (*motions*), ambilan (*shots*), dan sudut kamera (*angles*) menentukan kesan pada diri pemirsa.
2. Tangan kedua adalah proses penyuntingan. Dua gambar atau lebih dapat dipadukan untuk menimbulkan kesan yang dikehendaki. Sinetron Jin dan Jun di RCTI misalnya, seolah-olah mereka bisa masuk ke dalam tembok, berjalan di angkasa, berlari-lari di atas air, atau bisa menghilang. Adegan memenggal kepala orang, bertarung di angkasa dan bentuk adegan lainnya yang tidak lazim dilakukan dalam kehidupan, merupakan hasil ulah editor dalam proses penyuntingan.
3. Tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam layar televisi kita. Layar televisi mengubah persepsi kita tentang ruang dan waktu. Televisi juga bisa mengakrabkan objek yang jauh dengan penonton. Seorang penonton sepak bola di rumahnya berteriak kegirangan ketika Ronaldo (Inter Milan) memasukkan bola ke gawang Juventus. Televisi bisa menjadikan komunikasi interpersonal antara penonton dengan objek yang disaksikan. Perasaan gembira, sedih, simpatik, bahkan cinta bisa terjalin tanpa terhalang oleh letak geografis nan jauh di sana.
4. Tangan keempat adalah perilaku para penyiar televisi. Mereka dapat menggaris bawahi berita, memberikan makna yang lain, atau sebaliknya

meremehkannya. Mereka mempunyai posisi strategis dalam menyampaikan pesan pada khalayak.

Televisi memang memiliki pengaruh positif, namun juga memiliki kerugian terlebih apabila pengaruh tayangan yang merugikan atau negatif dicerna oleh anak-anak yang pada gilirannya akan mewarnai pola pikir anak-anak. Pola pikir anak-anak yang sudah terkontaminasi oleh pikiran yang tidak sehat tersebut akan terbawa sampai usia remaja. Harus disadari bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi remaja, dan remaja merupakan bentuk miniatur dari pada kehidupan suatu bangsa, akan bagaimana Indonesia untuk masa mendatang tergantung dari pada warna anak-anak yang akan menjadi remaja dan bagaimana pola pikir remajanya.

Adapun faktor penyebab terjadinya kecenderungan anak melihat tayangan yang tidak seharusnya mereka lihat adalah minimnya perhatian pemerintah terhadap siaran televisi bagi anak-anak yang menyebabkan anak-anak menyaksikan tayangan yang kurang baik untuk perkembangan mereka, selain itu orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi dan memilih setiap tayangan yang dikonsumsi oleh anak setiap harinya di televisi. Semakin banyak anak-anak yang menyaksikan tayangan yang bisa merusak akhlaknya sejak dini, bisa dibayangkan yang akan terjadi pada anak tersebut saat dewasa. Sudah seharusnya orang tua mengontrol setiap tayangan yang dinikmati anak-anaknya, apakah tayangan tersebut bermanfaat untuk anak atau tidak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku

Anak. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gedung Meneng karena masih terdapat banyak anak – anak yang rela menghabiskan waktunya hanya untuk menyaksikan siaran televisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana pengaruh menyaksikan tayangan televisi terhadap perilaku anak ?".

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh menonton televisi terhadap perilaku anak.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan Sosiologi, terutama Sosiologi Keluarga.

2. Kegunaan praktis

Hasil ini diharapkan dapat memberi pelajaran kepada setiap orang tua agar dapat lebih bijak dalam memilih tayangan televisi yang layak untuk anak-anaknya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berwenang terhadap penayangan acara yang ada di televisi, yaitu Lembaga Sensor Indonesia (LSI) serta pihak pemerintah yang terkait dengan penyiaran di Indonesia yaitu Menkominfo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari kata tele dan visie, tele artinya jauh, dan visie artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer, 1996). Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun, 2002), televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya.

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama

suara melalui kabel (Arsyad, 2002: 50). Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Wahidin, 2008)

Masih dalam makalah (Wahidin, 2008), dikatakan juga bahwa dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Apa yang kita saksikan pada layar televisi, semuanya merupakan unsur gambar dan suara. Jadi ada dua unsur yang melengkapinya yaitu unsur gambar dan unsur suara. Rekaman suara dengan gambar yang dilakukan di stasiun televisi berubah menjadi getaran-getaran listrik, getaran-getaran listrik ini diberikan pada pemancar, pemancar mengubah getaran getaran-getaran listrik tersebut menjadi gelombang elektromagnetik, gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menonton tayangan televisi.

2. Fungsi Televisi

Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II pasal 43, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur. Jadi sangat jelas tujuan secara umum adanya televisi di Indonesia sudah diatur dalam Undang - Undang Penyiaran ini. Sedangkan tujuan secara khususnya dimiliki oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II pasal 54 berbunyi **”Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.”**

Menurut Wahidin (2008), Banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi di antaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang perlu dilestarikan.

Menurut pakar komunikasi Harold D. Laswell, televisi mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang, yaitu :

- a. Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.

- b. Media massa sebagai *gate keeper* artinya lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.
- c. Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dapat dikatakan sebagai media pendidikan.

Selain fungsi televisi menurut Laswell, dalam buku Onong Uchana Effendy yang berjudul “Dinamika Komunikasi”. dijelaskan bahwa televisi siaran untuk umum menayangkan acaranya secara universal, tetapi fungsi utamanya adalah tetap hiburan, meskipun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Luluk, 2011).

B. Perilaku Anak

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 336) Perilaku adalah tanggapan atau reaksi dari individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan tetapi juga ucapan. Sedangkan Oos M. Anwas (1998) mengatakan bahwa perilaku anak adalah suatu sikap yang dialami

anak dimasa kecil, dan kelak akan membekas dalam diri anak serta mewarnai kehidupannya di saat menuju remaja. Masa kanak-kanak tidak dapat disamakan dengan masa transisi menuju dewasa maupun dewasa itu sendiri, berikut tahapan perkembangan manusia yang dikemukakan oleh para pakar yang dapat digunakan untuk membatasi ruang lingkup pengambilan sampel dan memberikan pengertian tentang masa kanak-kanak menurut umur mereka.

Ahmadi (1997:123) menyebutkan tahap perkembangan anak dibagi menjadi dua yaitu:

a. Secara Biologis

- Bayi : 0-1 tahun
- Anak : > 1-12 tahun
- Remaja : > 12-15 tahun
- Pemuda : > 15-30 tahun
- Dewasa : > 30 tahun

b. Secara Fungsional

- Anak : < 12 tahun
- Remaja : 13-18 tahun
- Dewasa : > 18 tahun ke atas

Aristoteles membagi tiga tahap perkembangan dimana masing-masing tahap melewati rentang tujuh tahun, dimana masing-masing tahapan ditandai oleh perkembangan psikomotorik anak yang berbeda-beda, yaitu :

- a. 0-7 tahun : masa anak kecil atau masih bermain
- b. >7-14 tahun : masa anak atau masa belajar
- c. >14-21 tahun : masa remaja atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa

Sedangkan menurut Jean Jacques Rousseau, dalam karyanya "*Emile ou de l'éducation*", memuat tahapan perkembangan anak antara lain :

- a. Usia 0-2 tahun : masa asuhan (*nursery*)
- b. Usia >2 –12 tahun: masa pentingnya pendidikan jasmani dan alat-lat indera
- c. Usia >12-15 tahun: masa berkembangnya fikiran dan juga pubertas
- d. Usia >15-20 tahun: masa pentingnya pendidikan serta pembentukan watak, kesusilaan, juga pembinaan mental agama (Sunny, 2009).

Berdasarkan pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa umur antara 0-14 tahun berdasarkan sifat – sifatnya yang ditandai oleh masa bermain dan peniruan, dimana belum banyak menggunakan pertimbangan akal atau norma-norma yang ada di masyarakat. Tahap ini adalah tahap pengenalan anak terhadap dunia sosialnya dimana orang tua masih memiliki peranan yang cukup signifikan, mengingat sebagian besar aktivitas yang dilakukan dalam masa ini adalah

hubungan mereka dengan orang tua dan saudara sekandungnya. Berdasarkan Pertimbangan ukuran umur dan pertimbangan-pertimbangan psikologis seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan teori Aristoteles dalam tahap perkembangan anak yang memfokuskan penelitian pada anak dalam kategori umur 7-14 tahun (masa anak atau masa belajar), karena pada usia tersebut merupakan usia dimana anak sedang menikmati masa-masa pertumbuhan dan masa peniruan, dengan salah satu contohnya adalah menjadikan apa yang mereka saksikan di stasiun televisi sebagai pedoman bagi mereka.

C. Pengaruh Tayangan Televisi

1. Pengertian

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 849), adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan pengaruh menurut (Badudu dan Zain, 1994:1031), adalah (1) Daya yang menyebabkan suatu terjadi, (2) Suatu yang dapat membentuk atau mengubah suatu yang lain, (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lainnya (Ginanjari, 2007)

2. Pengaruh Positif Dan Negatif Tayangan Televisi

a. Pengaruh positif

Televisi mempunyai pengaruh yang baik apabila dalam penggunaannya baik. Baik anak-anak yang gemar menonton televisi dan orang dewasa menyadari bahwa pengaruh positif yang paling menonjol dari menonton televisi adalah sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas, serta mengajarkan mereka secara tidak langsung dengan acara-acara yang bermanfaat.

1. Sebagai Salah Satu Media Belajar Anak

Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. (Mansur,1993) menyatakan bahwa, anak-anak yang gemar menonton televisi tersebut memperoleh cukup banyak pengetahuan dari acara yang mereka saksikan di televisi. Acara kuis, program bimbingan rohani, *talk show* pendidikan atau bidang pengetahuan lain sangat berguna bagi anak-anak. Bagi sebagian anak yang memiliki pola belajar audio visual, menonton televisi bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran. Tentunya program televisi itu haruslah benar-benar mendidik dan tidak ada unsur-unsur di dalamnya yang dapat merugikan dan merusak akhlak bagi para pemirsanya.

Pengaruh positif televisi sebagai media pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua yang diwawancarai mengenai pemilihan acara yang baik untuk anak menyatakan bahwa mereka memilihkan acara yang bersifat mendidik dan cocok untuk usia anak mereka. Beberapa dari mereka juga menggunakan fasilitas tv kabel yang memiliki paket khusus acara untuk anak-anak.

2. Sebagai Sumber Informasi untuk Mengetahui Dunia Luar

Selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengetahui dunia luar lebih luas. Sebenarnya, fungsi ini tidak jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi di sini juga dapat diartikan dengan informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif.

Televisi dapat menyebarkan berita sangat cepat kepada para penontonnya. Adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain dan juga di belahan dunia lain. Melihat tayangan televisi juga akan menambah wawasan, ada juga orang tua murid yang mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih tahu mengenai dunia luar dan saat ditanya, anak tersebut menjawab "Aku tahu dari TV ma". Hal tersebut membuktikan

bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar cukup berhasil (Mansur, 1993)

b. Pengaruh Negatif

Dalam makalah yang di tulis oleh Wahidin (2008), Televisi memang tidak dapat difungsikan mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor. Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Efek merugikan yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa disertai dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan. Dilihat dari segi akhlak dan prilaku anak terdapat beberapa dampak merugikan dari tayangan televisi bagi penikmatnya, sebagai berikut :

1. Menyia - nyiakan waktu dan umur, mengingat waktu itu terbatas, juga umur kita, maka menonton televisi dapat dikategorikan menyia-nyiakan waktu dan umur, bila acara yang ditontonnya terus menerus bersifat hiburan di dalamnya (ditinjau secara hakiki) merusak aqidah kita ini mesti disadari karena kita diciptakan bukan untuk hiburan tapi justru untuk beribadah.
2. Melalaikan tugas dan kewajiban, kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari juga sudah menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa menonton televisi dengan acaranya yang memikat dan

menarik sering kali membawa kita pada kelalaian. Televisi bukan hanya membuat kita terbius oleh acaranya, namun pula menyeret kita dalam kelalaian tugas dan kewajiban kita sehari-hari.

3. Menumbuhkan sikap hidup konsumtif, ajaran sikap dan pola konsumtif biasanya terkemas dalam bentuk iklan dimana banyak iklan yang berpenampilan buruk yang sama sekali tidak mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif.
4. Mengganggu kesehatan, terlalu sering dan terlalu lama memaku diri di hadapan televisi untuk menikmati berbagai macam acara yang ditayangkan cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pemirsa. Misalnya kesehatan mata baik yang dikarenakan radiasi yang bersumber dari layar televisi maupun yang disebabkan karena kepenatan atau kelelahan akibat melihat televisi terus menerus dan meningkatkan kejadian obesitas.
5. Alat transportasi kejahatan dan penyimpangan moral, sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru, sehingga manusia yang satu akan meniru cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat, sikap maupun tindakannya, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pornografi yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh para pemirsa sesuai fitrahnya.
6. Memutuskan silaturahmi, dengan kehadiran televisi di hampir setiap rumah tangga, banyak orang yang merasa cukup memiliki teman atau sahabat yang setia, melalui kenikmatan yang didapat dari berbagai acara televisi yang disajikan di tempat tinggalnya.

Akibatnya mereka tidak lagi merasa membutuhkan teman, kawan, sahabat untuk saling berbagi suka dan duka, saling bertukar pikiran dan berbagai keperluan lainnya sebagaimana layaknya hidup dan kehidupan suatu masyarakat yang islami.

7. Mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar murid, dalam hal penyebab kemunduran prestasi belajar murid generasi muda dewasa ini, indikasinya adalah kehadiran televisi di tempat tinggal mereka. Lantaran berbagai macam acara hiburan yang ditayangkan dalam televisi yang memikat dan menggiurkan para pelajar, ternyata mampu memporakporandakan jadwal waktu belajar mereka untuk disiplin waktu belajar, karena mereka sudah terbius oleh pengaruh hingar bingar dan kenikmatan yang ditawarkan oleh berbagai macam hiburan televisi.

Studi yang dilakukan Children's Hospital Boston menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Studi dilakukan terhadap 754 anak yang dipantau secara berkala sejak usia 6 tahun, 12 tahun, hingga 18 tahun. Seluruhnya adalah anak-anak yang terpapar tayangan berformat dewasa. Hasilnya seluruh anak dinyatakan tumbuh aktif secara seksual begitu memasuki usia puber. Menurut salah satu peneliti, Dr Hernan Delgado, "Televisi dan film adalah salah satu sumber utama informasi tentang hubungan seks untuk remaja. Penelitian kami menunjukkan bahwa sikap seksual mereka bisa timbul lebih awal. Anak-anak usia 6-8 tahun yang terbiasa menonton

tayangan dewasa memiliki risiko 33 % lebih tinggi mengalami aktif seksual di usia dini dibandingkan mereka yang tak pernah melihat tayangan dewasa (Noorastuti dan Astuti, 2010).

c. Masalah yang Ditimbulkan oleh Tayangan Televisi

Dalam fungsinya sebagai media elektronik, tayangan televisi bisa dengan mudah ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim. Hasil penelitian yang dibuat Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang dilaksanakan oleh (Sasmita,1997) menyatakan bahwa persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d. 4,5% dari total tayangan yang ada. Yang lebih mengejutkan lagi ternyata persentase kecil inipun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak-anak (Anwas, 1998).

Bagi anak-anak, kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku, serta masih banyak lagi dampak negatif lainnya jika dibandingkan dampak positifnya yang hanya sedikit sekali. Anak-anak cenderung lebih senang berlama-lama di depan televisi dibandingkan harus belajar, atau membaca buku. Di bawah ini dicantumkan data mengenai fakta tentang pertelevisian Indonesia :

1. Tahun 2002 jam menonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560 – 1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000jam/tahun.
2. 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka.
3. 40 % waktu tayang diisi iklan yang jumlahnya 1.200 iklan/minggu, jauh di atas rata-rata dunia 561 iklan/minggu. (Alex, 2010)

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa dibayangkan apabila anak-anak yang merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa serta yang akan memajukan bangsa, sejak kecil telah terbiasa dengan hal yang tidak bermanfaat, maka negara yang sudah tertinggal dan terpuruk ini akan semakin terpuruk dan tertinggal dan akhirnya akan menjadi negara yang akan dilecehkan oleh negara lain. Inilah fakta yang bukan hanya untuk kita perhatikan tetapi perlu dilakukan tindakan nyata untuk mengantisipasinya. Yang pastinya diperlukan satu-kesatuan tekad pada setiap orang tua dan anggota masyarakat untuk bisa mengantisipasi dampak yang akan terjadi serta bisa menjadi kontrol bagi pihak penyiar televisi terhadap acara-acara yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi. Masalah lain yang diakibatkan dari melihat tayangan televisi, yaitu pada anak 0–4 tahun akan mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan verbal membaca maupun memahaminya, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, karna usia

tersebut adalah tahapan tumbuh kembangnya otak anak dan organ-organ tubuh yang lainnya. Pada anak 5-10 tahun akan meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan (Alex, 2010).

Perbedaan budaya, ideologi, dan agama negara produsen film dengan negara kita jelas akan mewarnai terhadap substansi film tersebut, karena film dimanapun tidak sekedar tayangan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai, dan budaya masyarakatnya. Misalnya, mungkin *Satria Baja Hitam* atau *Power Ranger* mempunyai andil besar atas terbentuknya sikap keberanian dan anti kezaliman., tetapi keberanian yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan anak Jepang jelas berbeda, paling tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam keseharian masyarakat kita mensyaratkan keberanian 'ana adanva' tanpa tersembunyi dibalik kecanggihan teknologi, sehingga diharapkan akan tertanam sikap berani dalam berkreasi sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya keberanian di Jepang dalam lingkungan masyarakatnya sudah ditunjang dengan teknologi yang canggih. Kondisi ini apabila dipandang sama, dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang cengeng dan mudah menyerah. Begitu juga aspek-aspek lain masih banyak yang kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan alam Indonesia. Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang 'membumi' atau sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan

jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia (Anwas, 1998).

Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi. Hal ini dikarenakan media televisi memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Hasil studi pakar psikiatri Universitas Harvard, Robert Coles (dalam Dedi Supriadi, 1997), temuannya menunjukkan bahwa pengaruh negatif tayangan televisi justru terdapat pada keharmonisan di keluarga. Anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi, sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orang tua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi.

3. Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan yang dihadapi di negara Indonesia yaitu kurangnya acara yang di sedikan khusus bagi anak-anak, terutama pada akhir-akhir ini. Seolah-olah pihak-pihak yang bersangkutan terhadap tayangan televisi tidak peduli apakah tayangan yang disiarkan tersebut bisa meruak perilaku anak atau tidak. Seperti sinetron yang ada sekarang ini sama sekali tidak memberi pengaruh yang baik bagi anak-anak,

padahal anak-anak kisaran usia 11 sampai 14 tahun sudah mulai gemar menonton sinetron, dan sudah memiliki artis favoritnya yang juga menjadi inspirasi mereka.

Seharusnya pihak-pihak yang bersangkutan dalam penayangan acara-acara di televisi lebih mengutamakan pesan-pesan moral yang baik bagi para pemirsanya terutama anak-anak. Namun seolah-olah pihak-pihak yang bersangkutan tidak peduli akan hal itu apalagi dampak yang di timbulkan dari acara-acara yang mereka tayangkan.

Sudah saatnya pemerintah harus lebih aktif lagi mengawasi semua acara yang ditayangkan di televisi, dan juga memperbaiki sistem di lembaga Sensor Film untuk benar-benar menyeleksi setiap acara yang akan ditayangkan, agar tidak terjadinya tontonan-tontonan yang tidak bermanfaat terutama bagi anak-anak. Karena anak-anak akan menyerap dari apa yang mereka tonton di televisi dan akan berpengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari, karena mereka belum bisa mencerna apakah hal itu baik untuk dicontoh atau tidak. Bagi anak-anak yang penting bisa mendapat hiburan dari apa yang dilihat di televisi, dan juga anak-anak tidak tahu apakah perbuatan yang dilihatnya dari televisi itu baik atau tidak yang penting mereka senang.

Selain itu orang tua juga harus lebih selektif agar anak-anak bisa terhindar dari tayangan-tayangan yang bisa merusak perilaku mereka, serta tidak terlalu memanjakan anak dengan menyediakan fasilitas-fasilitas hiburan yang berlebihan. Sangat disayangkan kalau anak-anak yang merupakan

calon-calon generasi penerus bangsa ini perilakunya sudah rusak akibat tayangan televisi yang ditontonnya sehari-hari.

III . METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe kuantitatif, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa metodologi penelitian kuantitatif mulai dengan menetapkan obyek studi yang spesifik. Penelitian Kuantitatif juga merupakan penelitian yang ilmiah dan sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya, kemudian dapat dihasilkan hipotesis atau problematik penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik sampling serta teknik analisisnya. Selain itu dapat ditentukan rancangan metodologi lainnya seperti penetapan batas signifikansi, teknik-teknik penyesuaian jika ada kekurangan atau kekeliruan dalam hal data,

administrasi, analisis, dan sebagainya. Dengan kata lain semua dirancang dan direncanakan secara matang sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan kegiatan penelitiannya (Nasir, 1998).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Gedung Meneng, lebih tepatnya di RT 03 dan RT 04 Kelurahan Gedung Meneng. Adapun alasan pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena jumlah anak-anak yang tinggal di daerah ini cukup banyak. Selain itu, lokasi ini tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Singarimbun dan Efendi (2001:121) adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Tayangan Televisi

Akibat yang ditimbulkan oleh anak-anak setelah menyaksikan acara di televisi. Baik berupa pengaruh yang positif maupun yang negatif, yang bisa berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak di masa remajanya.

2. Perilaku Anak

Suatu gambaran dari apa yang anak lihat dan perhatikan. Anak akan mudah terpengaruh menjadi apa yang mereka lihat, dikarenakan anak-anak sangat mudah menyerap dan memperagakan apa yang mereka lihat tanpa menyaringnya terlebih dahulu, hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda.

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Singarimbun dan Effendi (2001:23) definisi operasional variabel adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian akan diketahui baik buruknya variabel tersebut, maka akan diukur indikator-indikator dari hubungan keanekaragaman tontonan terhadap pengaruh kepada perilaku anak.

Nasir (1998:152) berpendapat bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Pengaruh Tayangan Televisi

Program tayangan televisi yang memberikan pengaruh berupa dampak positif atau negatif terhadap perilaku anak, dengan indikator.

1. Tayangan yang sering ditonton anak:
 - a. Jenis tayangan televisi

- b. Tema tayangan televisi
2. Frekuensi menonton tayangan televisi:
 - a. < 2 jam/hari
 - b. 2-3 jam/hari
 - c. > 3 jam/hari

b. Perilaku anak

Dibagi menjadi dua kategori:

1. Perilaku yang baik
2. Perilaku yang tidak baik

Adapun perilaku yang baik dan yang tidak baik ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Peniruan secara verbal, yaitu berupa pengucapan kata-kata yang digunakan dalam keseharian anak atau dalam situasi tertentu.
2. Peniruan secara non-verbal, yaitu berupa gerak tubuh atau bahasa tubuh dalam keseharian anak atau situasi tertentu yang tidak bisa diterima oleh norma-norma agama dan masyarakat (Romeisa, 2010).

E. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua di Rt 03 dan Rt 04 Kelurahan Gedung Meneng yang memiliki anak berusia 7-14 tahun, jumlah sampelnya sebanyak 35 orang tua. Menurut Suharsimi Arikunto (1989:104), jika populasi kurang dari 100 maka semua populasi yang ada

dijadikan sampel, jenis penelitian seperti ini dinamakan penelitian populasi.

Dalam pelaksanaan penelitian, diperoleh sebanyak 39 responden yang menjadi sampel. Namun dari 39 responden tersebut ada 4 responden yang tidak mengisi kuisioner secara lengkap, diantaranya tidak mengisi besarnya pendapatan, lamanya waktu anak menonton tayangan televisi dan beberapa pertanyaan lainnya. Sehingga hanya di ambil sebanyak 35 responden.

F. Teknik Pengumpulan Data

Responden pada penelitian ini adalah kepala keluarga (orang tua) yang memiliki anak dalam kategori umur 7-14 tahun (masa anak atau masa belajar). Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket/kuisioner, teknik ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket atau daftar pertanyaan yang disediakan sebelumnya, dengan maksud untuk mengumpulkan data dan langsung dari responden yang bersangkutan.
2. Dokumentasi, merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan, media masa, buku, dan dari data kelurahan, serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dengan cara-cara berikut :

1. *Editing*, tahapan ini bertujuan untuk mengoreksi kembali data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan, antara lain :
 - a. Keterbatasan tulisan
 - b. Kejelasan dari makna jawaban
 - c. Lengkap atau tidaknya alat ukur data yang digunakan
 - d. Kesesuaian jawaban
 - e. Terpenuhi atau tidaknya sampel yang telah ditentukan.
2. *Tabulating*, yaitu cara mengelompokkan jawaban-jawaban dari para responden secara teratur kemudian dihitung dan dijumlahkan beberapa banyak item/ pertanyaan yang termasuk ke dalam suatu kategori.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca diinterpretasikan. Menurut Nasir (1998), analisis data merupakan suatu kegiatan pengelompokan, membuat suatu urutan, rekayasa serta menarasikan data sehingga mudah dibaca. Analisa dilakukan dengan berpegang pada asas-asas statistika, dalam hal ini statistika deskriptif, dimana data yang diolah dan disajikan dalam bentuk tabel satu arah (*univariat*). Kemudian ditilik apa saja yang menjadi fenomena sosial upaya-upaya tersebut selanjutnya ditarik konklusi dan rekomendasi sebagai hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif. Analisa data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur secara langsung atau lebih tepatnya dapat dihitung. Setelah diadakan pengolahan data maka analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan tabel tunggal dan tabel silang.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Singkat Kelurahan Gedung Meneng

1. Batas Wilayah Kelurahan Gedung Meneng

Sebelah utara Kelurahan Gedung Meneng berbatasan dengan Kampung Baru Kecamatan Kedaton, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Terang Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton, dan terakhir sebelah barat berbatasan dengan Raja Basa Kecamatan Raja Basa. Penetapan batas wilayah ini berdasarkan dasar hukum Perda No. 4 Tahun 2011.

2. Luas Kelurahan Gedung Meneng Menurut Penggunaan

Luas dari daerah pemukiman di Kelurahan Gedung Meneng mencapai 175 ha, sementara luas dari sektor perkebunan 2400 m², luas pekarangan 4,82 m², daerah perkantoran 6000 m², dan luas prasarana umum 3 ha. Total luas keseluruhan yaitu 227 ha. Jarak dari Kelurahan Gedung Meneng ke ibukota kabupaten/ kota sejauh 6 km atau lama perjalanan 1 jam menggunakan kendaraan bermotor, dan jarak ke ibukota provinsi

sejauh 8 km atau kurang lebih 1,5 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor.

3. Lembaga Pemerintahan dan Kemasyarakatan Kelurahan Gedung Meneng

Lembaga Pemerintahan Kelurahan Gedung Meneng dipimpin oleh seorang Kepala Desa/Lurah, yang dibantu oleh Sekrektaris Desa/Kelurahan, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Kepala Urusan Trantib. Kelurahan Gedung Meneng terdiri dari 2 Dusun/Lingkungan, yang masing – masing di kepalai oleh Kepala Lingkungan. Tingkat pendidikan aparat Kelurahan Gedung Meneng umumnya lulusan Sarjana (S1), meskipun masih terdapat aparat Kelurahan yang lulusan SMA.

Selain itu, Kelurahan Gedung Meneng juga dilengkapi dengan Lembaga Kemasyarakatan, yang terdiri dari LPMD/LPMK yang beralamat di Jalan Cengkeh Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 50 orang, PKK yang beralamat di Kelurahan Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 10 orang, Rukun Tetangga (RT) yang beralamat di Jalan ZA. Pagar Alam Gang Hi. Jomar Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 5 orang yang terdiri dari 20 Unit Organisasi, Karang Taruna yang beralamat di Jalan Kopi Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 5 orang, Lembaga Adat yang beralamat di Jalan Cengkeh Gedung Meneng, dengan jumlah

pengurus 24 Penyimbang Adat, Lembaga Swadaya Masyarakat yang beralamat di Jalan Lada 3 No. 18 Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 3 orang yang memiliki ruang lingkup kegiatan sosial, budaya, dan agama.

Selain Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Kemasyarakatan, Kelurahan Gedung Meneng juga memiliki Lembaga Politik seperti PDIP yang beralamat di Jalan ZA. Pagar Alam Gang Ibrahim Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 9 orang yang beranggotakan 50 orang, PPP yang beralamat di Jalan Cengkeh Gang Hi. Razak Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 9 orang yang beranggotakan 15 orang, Partai Demokrat yang beralamat di Jalan Lada 3 No. 18 Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 9 orang dan beranggotakan 60 orang, PAN yang beralamat di Jalan Kopi Gedung Meneng, dengan jumlah pengurus 9 orang yang beranggotakan 20 orang, dan terakhir PKS dengan jumlah pengurus 9 orang dan beranggotakan 25 orang. (Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011)

B. Keadaan Penduduk Kelurahan Gedung Meneng

1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	6.572	48,86
Perempuan	6.880	51,14
Jumlah	13.452	100

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011

Berdasarkan tabel diatas, Kelurahan Gedung Meneng mempunyai jumlah penduduk sebanyak 13.452 jiwa, yang terdiri 6.572 (48,86%) laki-laki dan 6.880 (51,14%) perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.

2. Distribusi Penduduk Menurut Umur

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Umur

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-4	342	2,54
5-9	795	5,94
10-14	917	6,81
15-19	1436	10,67
20-24	1464	10,88
25-54	6721	49,96
55 keatas	1777	13,20
Jumlah	13.452	100

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011

Dari tabel diatas, penduduk Kelurahan Gedung Meneng berdasarkan kelompok usia adalah usia 0-4 berjumlah 342 jiwa (2,54%), 5-9 berjumlah 795 jiwa (5,94%), 10-14 berjumlah 917 jiwa (6,81%), 15-19 berjumlah 1436 jiwa (10,67%), 20-24 berjumlah 1464 jiwa (10,88%), 25-54 berjumlah 6721 jiwa (49,96%), 55 ke atas berjumlah 1777 (13,20%). Terlihat bahwa jumlah penduduk kelurahan Gedung Meneng

jumlah yang paling tinggi adalah usia 25-54 tahun yaitu 49,96 % dari total jumlah penduduk 13.452 jiwa. Namun karena yang dijadikan responden hanya RT 03 dan RT 04, sehingga jumlah anak-anak yang berusia 7-14 tahun tidak sebanyak jumlah di tabel.

3. Distribusi Penduduk Menurut Agama

Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Agama

Jenis Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Islam	12221	90,85
Kristen	427	3,17
Katolik	604	4,49
Hindu	192	1,43
Budha	8	0,06
Jumlah	13.452	100

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011

Berdasarkan data dari tabel di atas, penduduk Kelurahan Gedung Meneng yang menganut agama islam sebanyak 12221 jiwa (90,85%), beragama kristen sebanyak 427 jiwa (3,17%), beragama katolik sebanyak 604 (4,49%), beragama hindu sebanyak 192 jiwa (1,43%), dan beragama budha sebanyak 8 jiwa (0,06%). Mayoritas penduduk Kelurahan Gedung Meneng beragama islam, kehidupan antar umat beragama dirasakan cukup harmonis, saling menghormati, saling membantu satu sama lain, dan saling menunjukkan rasa kepedulian serta partisipasinya.

4. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
TK/ Play Group	278	2,07
SD	352	2,62
SMP	605	4,51
SMA	1243	9,26
Akademi dan Sarjana	4724	35,18
Sedang Sekolah	4384	32,65
Tidak Lulus Sekolah	1263	9,41
Tidak Sekolah	578	4,30
Jumlah	13.427	100

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng 2011

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Kelurahan Gedung Meneng menurut jenjang pendidikannya yaitu tamat TK/ Play Group berjumlah 278 jiwa (2,07%), tamat SD berjumlah 352 jiwa (2,62%), tamat SMP berjumlah 605 (4,51%), tamat SMA berjumlah 1243 jiwa (9,26%), tamat Akademi dan Sarjana berjumlah 4724 jiwa (35,18%), masih bersekolah berjumlah 4382 jiwa (32,65%), tidak lulus sekolah berjumlah 1263 jiwa (9,41%), dan sama sekali tidak bersekolah berjumlah 578 jiwa (4,30%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Gedung Meneng berpendidikan Akademi dan Sarjana, tetapi ada sebagian warga yang tidak lulus sekolah bahkan sama sekali tidak mengenyam pendidikan.

5. Distribusi Penduduk Menurut Pekerjaan

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
-----------------	---------------	----------------

PNS	2957	75,66
TNI/POLRI	62	1,60
Dokter Swasta	20	0,51
Pengacara	2	0,05
Pedagang	855	21,88
Peternak	4	0,10
Petani	8	0,20
Jumlah	3.908	100

Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011

Dari tabel di atas, distribusi penduduk Kelurahan Gedung Meneng berdasarkan pekerjaan yaitu PNS berjumlah 2957 jiwa (75,66%), TNI/POLRI berjumlah 62 jiwa (1,60%), Dokter Swasta berjumlah 20 jiwa (0,51%), Pengacara berjumlah 2 jiwa (0,05%), Pedagang berjumlah 855 jiwa (21,88%), Peternak berjumlah 4 jiwa (0,10%), dan Petani berjumlah 8 jiwa (0,20%). Dapat dilihat bahwa pekerjaan penduduk kelurahan Gedung Meneng sebagian besar adalah Pegawai Negeri Sipil, hal ini sangat terlihat jelas berdasarkan data dari tabel diatas jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negei Sipil mencapai 2.957 jiwa, dan terbanyak kedua bekerja sebagai pedagang sebanyak 855 jiwa.

C. Kondisi Fasilitas Umum Kelurahan Gedung Meneng

Kelurahan Gedung Meneng memiliki cukup banyak fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat Bandar Lampung pada umumnya dan masyarakat Kelurahan Gedung Meneng pada khususnya, baik dalam bidang Pendidikan, prasarana Komunikasi dan Informasi, sarana dan prasarana Kesehatan, maupun prasarana Peribadatan. Fasilitas Pendidikan

Kelurahan Gedung Meneng memiliki 6 Taman Kanak-kanak (TK), 5 Sekolah Dasar (SD) dengan status 1 milik Pemerintah dan 4 milik Swasta, 5 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan status 1 milik Pemerintah dan 4 milik Swasta, 5 Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan status 1 milik Pemerintah dan 4 milik Swasta, 1 Perguruan Tinggi Negeri (PTN), 6 Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan 1 Sekolah Luar Biasa (SLB), serta 2 Ibtidayah yang berstatus milik Swasta.

Prasarana Komunikasi dan Informasi yang dimiliki oleh Kelurahan Gedung Meneng yaitu Telepon Umum, Warung Telkom (Wartel) yang berjumlah 25 unit, Warung Internet (Warnet) yang berjumlah 181 unit, dan 1 unit Kantor Pos pembantu.

Sarana Kesehatan yang terdapat di Kelurahan Gedung Meneng yaitu 3 orang Dokter Umum, 2 orang Dokter Gigi, 12 orang Dokter Spesialis, 219 orang Paramedis, 11 Orang Bidan, 67 orang Perawat, dan 27 orang Dokter Praktek. Prasarana Kesehatan yang dimiliki Kelurahan Gedung Meneng yaitu 1 buah Puskesmas Pembantu, 1 buah Poliklinik/Balai Pengobatan, 3 buah Apotek, dan 2 buah Laboratorium Kesehatan.

Prasarana Peribadatan yang dimiliki Kelurahan Gedung Meneng terdiri dari 16 buah Masjid dan 2 buah Mushola. (Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng, 2011)

D. Gambaran Singkat tentang Kepemilikan dan Penggunaan Televisi dan Internet

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Gedung Meneng terhadap 10 responden, setiap responden memiliki media televisi, bahkan ada yang memiliki lebih dari satu unit televisi. Sebagian besar media televisi tersebut digunakan sebagai alat hiburan dan media edukasi, baik untuk orang tua maupun putra/putri mereka.

Selain media televisi, masih terdapat media internet, yang juga merupakan suatu media yang sudah umum dijadikan konsumsi sehari-hari, baik bagi orang tua maupun putra/putri mereka. Berdasarkan data yang tercantum dalam Laporan Profil Desa dan Kelurahan Gedung Meneng tahun 2011, terdapat 181 unit Warung Internet (Warnet) di Kelurahan Gedung Meneng. Selain itu, berdasarkan study pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, 6 dari 10 responden memiliki modem yang digunakan untuk media internet. Selain para orang tua, tidak sedikit putra/putri mereka juga ikut menikmati fasilitas internet, baik yang berstatus milik pribadi maupun melalui Warung Internet (Warnet). Kebanyakan putra/putri mereka menggunakan internet untuk bermain games.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang di kelurahan Gedong Meneng Kota Bandar Lampung yang memiliki anak berusia antara 7-

14 tahun. Jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci mengenai identitas responden, berikut diuraikan identitas responden berdasarkan kelompok umur, pendidikan, pekerjaan dan agama.

1. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Pengelompokan umur dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun), penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan penduduk usia tidak produktif (65 tahun ke atas), (Syaefrida Arvini, 2010). Untuk dapat melihat identitas responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (th)	Jumlah	Persentase (%)
20 -33	11	31,43
34 -38	15	42,86
39 – 43	5	14,28
44 – 49	4	11,43
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 2.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari total 35 responden, persentase terbesar ada pada kelompok umur 34 – 38 tahun sebesar 42,86%. Kemudian diikuti kelompok umur 20 – 33 tahun sebesar 31,43%, selanjutnya sebesar

14,28 pada kelompok umur 39 – 43 tahun dan terakhir pada kelompok umur 44 – 49 tahun sebesar 11,43%.

Hal ini menunjukkan sebagian besar responden masih termasuk dalam kelompok umur produktif yaitu 34-38 tahun dan diikuti dengan persentase terbesar kedua pada kelompok umur 20 – 33 tahun. Jika dilihat dari kelompok umur tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga yang memiliki anak berusia antara 7-14 tahun masih tergolong keluarga muda.

2. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
SMA / sederajat	12	34,28
Diploma	5	14,28
Sarjana	18	51,44
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 6.

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui dari 35 responden, yang memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 34,28%, para responden yang pendidikan terakhirnya Diploma sebanyak 14,28% dan yang tingkat pendidikan terakhirnya Sarjana sebanyak 51,44%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden, tepatnya 51,44% responden

memiliki pendidikan sarjana. Kemudian diikuti responden yang memiliki pendidikan SMA dan terakhir Diploma.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang baik. Ini juga didukung letak geografis daerah penelitian yang berada di Ibukota Propinsi, sehingga tingkat pendidikan masyarakatnya sudah cukup baik. Diharapkan dapat menjadi bekal bagi responden yang juga berperan sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka jugadiharapkan dapat mendampingi dan mengawasi perkembangan anakanak, mulai dari menonton tayangan televisi juga bermain bersama teman sebaya. Terutama dapat memberikan contoh dan pengertian kepada anak. Karena tingkat pendidikan orang tua bisa berpengaruh dalam memilih tayangan atau acara apa saja yang baik untuk di tonton oleh anak- anak mereka.

3. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

Pada tabel di bawah ini, kita dapat mengetahui identitas responden menurut pekerjaannya.

Tabel 3. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	12	34,29
Swasta	13	37,14
Wiraswasta	7	20
Petani	1	2,86
Ibu Rumah Tangga	2	5,71
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisioner nomor 1 dan 2

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 35 responden, responden yang bekerja pada swasta memiliki jumlah terbesar dengan persentase sebesar 37,14%. Responden yang bekerja sebagai PNS sebesar 34,29%, kemudian sebesar 20% responden yang bekerja sebagai wiraswasta, 5,71% responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, dan terakhir sebagai petani sebesar 2,86%. Dari 35 responden, hanya 1 responden atau sebesar 2,86% yang bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang merupakan daerah perkotaan.

Tingkat pekerjaan orang tua dapat juga berpengaruh terhadap tontonan anak, karena jika orang tua sibuk bekerja dan hanya sedikit waktu buat anak-anaknya, maka apa yang dilakukan oleh anak - anak pun tidak bisa terkontrol lagi, seperti tayangan tekevisi yang ditonton oleh anak-anak.

Mereka tidak tahu apakah acara yang ditonton oleh anak-anak di televisi baik buat perkembangan anak, atau apakah acara tersebut tidak berakibat negatif terhadap perilaku anak.

4. Identitas Responden Menurut Agama

Untuk mengetahui identitas responden menurut agama, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. Identitas Responden Menurut Agama

Agama	Jumlah	Persentase (%)
Islam	32	91,43
Hindu	2	5,71
Protestan	1	2,86

Jumlah	35	100
---------------	----	-----

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 4.

Pada tabel di atas, diketahui bahwa hampir sebagian besar responden yaitu sebesar 91,43% responden beragama Islam. Kemudian 5,71% beragama Hindu dan sisanya sebesar 2,86% beragama protestan. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, karena Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar warga di kelurahan Gedong Meneng.

Hubungan antara agama dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak bisa terlihat jelas terutama bagi yang beragama Islam, karena anak-anak terkadang lupa akan waktu sholat karena terlalu asyik menonton tayangan favoritnya yang membuat anak lupa akan waktu sholat terutama sholat maghrib, karena sekarang ini banyaknya acara anak-anak seperti film kartun yang tayangnya menjelang maghrib.

B. Pengaruh Tayangan Televisi

Pengaruh tayangan televisi merupakan kemampuan tayangan televisi untuk membentuk atau mempengaruhi penontonnya. Dalam penelitian ini penonton tayangan televisi adalah anak-anak yang berusia antara 7-14 tahun. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh tayangan televisi, dilihat dari beberapa aspek, diantaranya ketersediaan fasilitas yang diberikan orangtua, chanel TV favorit anak, acara televisi favorit anak, dan lamanya anak menonton.

1. Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua

Fasilitas yang diberikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana yang disediakan orang tua bagi anaknya, dalam hal ini untuk menonton televisi yang dianggap sebagai sarana hiburan bagi anak mereka. Untuk lebih jelasnya, fasilitas yang diberikan orang tua, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Fasilitas Yang Diberikan Orang Tua

Fasilitas	Jumlah	Persentase (%)
TV	9	25,71
TV, VCD/DVD	17	48,58
TV, VCD/DVD, Parabola	9	22,71
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 12.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 48,58% memberikan fasilitas TV dan VCD/DVD bagi anak mereka, kemudian sebanyak 25,71% memberikan fasilitas TV saja, dan sisanya sebanyak 22,71% responden memberikan fasilitas TV, VCD/ DVD dan Parabola pada anak mereka. Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh responden memiliki TV sebagai salah satu media hiburan utama bagi keluarga dalam hal ini anak mereka. Hal ini cukup dimaklumi, karena selain sebagai media hiburan televisi juga merupakan sarana informasi yang sangat dekat dengan masyarakat. Dengan demikian keberadaan televisi, tidak hanya dinikmati anak sebagai media hiburan tetapi oleh seluruh keluarga baik sebagai hiburan, informasi serta pendidikan.

Berdasarkan tabel juga terlihat selain TV, VCD/DVD juga cukup banyak digunakan oleh responden sebagai sarana tontonan bagi anak mereka. Ini

disebabkan karena banyaknya merk dagang VCD/DVD di pasaran dengan harga beli yang cukup terjangkau. Juga didukung dengan banyaknya jenis film anak-anak dengan harga yang murah tersedia di pasar.

Jumlah responden yang menyediakan fasilitas TV, VCD/DVD dan parabola memiliki persentase terkecil. Karena daerah penelitian, tepatnya kelurahan Gedong Meneng termasuk daerah kota, sehingga untuk dapat menyaksikan acara televisi nasional cukup dengan menggunakan antena dalam. Dengan kata lain, parabola biasanya hanya digunakan untuk menangkap siaran televisi luar negeri. Dengan kata lain, umumnya orang tua yang menyediakan fasilitas parabola bagi anak mereka, termasuk dalam kelompok ekonomi menengah ke atas.

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh responden memiliki televisi. Saat ini televisi sudah dianggap sebagai kebutuhan dalam suatu rumah tangga. Karena selain berfungsi sebagai media hiburan, televisi juga menjadi sumber informasi utama bagi seluruh keluarga. Dengan adanya televisi, orangtua tidak harus membeli atau berlangganan surat kabar untuk mengetahui kabar terbaru, bahkan dengan televisi informasi yang diperoleh bisa lebih cepat dibandingkan media cetak.

2. Chanel Televisi Favorit Anak-anak

Dari banyaknya siaran televisi berskala nasional yang ada saat ini, ada beberapa chanel televisi yang banyak menyiarkan program khusus bagi anak-anak, baik itu film, pendidikan dan informasi seputar anak lainnya. Dari

sekian banyak chanel televisi yang ada, berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut chanel televisi yang menjadi favorit anak-anak.

Tabel 6. Chanel Televisi Favorit Anak

Chanel TV	Jumlah	Perentase (%)
Global TV	3	8,57
MNC TV	13	37,14
TransTV	1	2,86
Tans7	18	51,43
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 16.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 8,57% anak menyukai Global TV sebagai chanel televisi favorit mereka, MNC TV sebanyak 37,14%, Trans TV 2,86%, dan Trans7 sebanyak 51,43%. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa Trans7 menjadi chanel televisi favorit anak-anak dengan lebih dari 50% atau tepatnya 51,43%. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena pada kenyataannya diantara chanel TV lainnya, Trans 7 memiliki acara anak yang lebih banyak dan beragam, tidak hanya film kartun saja.

Sedangkan MNC TV menempati urutan kedua dengan 37,14%, karena menayangkan film kartun pada waktu istirahat keluarga, setelah maghrib. Di samping itu film kartun yang ditayangkan juga cukup digemari anak-anak dan menjadi salah satu acara favorit di kalangan anak-anak, seperti *Bernard*, *Shaun The Sheep*, *Upin-Ipin*. Selanjutnya Global TV serta Trans TV juga menjadi pilihan anak-anak, karena selain film kartun, biasanya anak-anak juga menyukai acara TV yang variatif dan dapat ditonton bersama seluruh keluarga, seperti *OVJ*, *Happy Family*, *Hand made* dan sebagainya.

3. Acara Televisi Favorit Anak

Salah satu sumber inspirasi anak yang sering diterapkan dalam perilakunya sehari-hari adalah dari tayangan televisi favorit anak-anak, yang selalu disaksikan setiap hari. Karena anak-anak mudah menyerap dari apa yang mereka lihat sehingga akan terbawa di kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian tentang acara televisi favorit anak dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 7. Acara Televisi Favorit Anak

Acara	Jumlah	Persentase (%)
Film Kartun	17	48,57
Acara Anak-anak	12	34,29
Acara Olahraga	3	8,57
Sinetron	3	8,57
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer 2012, diolah dari data kuisioner nomor 17.

Dari keterangan tabel di atas film kartun menjadi acara favorit anak sebesar 48,57%, sedangkan acara anak-anak seperti Bolang, laptop si Uyil, Cita-citaku sebesar 34,29%, acara olahraga sebesar 8,57%, dan sinetron sebesar 8,57%.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa film kartun menjadi acara favorit dari anak-anak, karena film kartun memiliki banyak gambar-gambar yang menarik bagi anak-anak, kemudian diikuti acara anak seperti Bolang, dan laptop si Unyil. Sedangkan acara olahraga dan sinetron tidak terlalu menjadi favorit bagi anak-anak, karena biasanya sinetron dan acara olah raga ditonton oleh anak-anak yang hampir menuju remaja, yang mulai meninggalkan

kebiasaan dan idolanya saat masih kanak-kanak dan mulai mengidolakan hal-hal yang menuju dewasa, seperti artis sinetron, atau klub sepak bola dan yang lainnya.

Menurut Sunny (2009), anak pada usia 12-15 tahun termasuk dalam kelompok remaja yang merupakan masa berkembangnya pikiran dan pubertas. Anak pada usia ini umumnya mulai memiliki dunia yang baru dengan dan sudah mengenal idola. Umumnya mereka akan mengidolakan apa yang mereka sukai, seperti bintang olahraga ataupun bintang sinetron yang sering mereka yonton sehari-hari.

4. Waktu Yang Digunakan Anak Untuk Menyaksikan Tayangan Televisi

Lamanya waktu yang digunakan anak untuk menyaksikan tayangan televisi, akan mempengaruhi seberapa besar pengaruh tayangan televisi itu sendiri terhadap keseharian anak-anak. Semakin lama waktu yang mereka habiskan untuk menyaksikan tayangan televisi, maka kecenderungan untuk meniru tayangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan semakin besar. Untuk melihat lamanya waktu yang digunakan anak untuk menyaksikan tayangan televisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Lamanya Anak Menyaksikan Tayangan televisi (dalam 1 hari)

Lamanya Waktu	Jumlah	Persentase (%)
< 2 Jam	10	28,57
2-3 jam	11	31,43
>3 Jam	14	40
Jumlah	35	100

Sumber : Data primer 2012, diolah dari data kuisioner nomor 19.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 40% responden yang anaknya menonton tayangan televisi favorit mereka selama >3 jam, 31,43% responden yang anaknya menonton tayangan televisi selama 2-3 jam, dan sisanya sebesar 28,57% responden yang anaknya menonton tayangan televisi <2 jam.

Dari data tersebut, menunjukkan sebagian besar responden memiliki anak-anak yang menghabiskan waktu >3 jam setiap harinya untuk menonton tayangan televisi favorit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu media hiburan favorit, salah satunya kemungkinan karena televisi juga merupakan media hiburan yang murah, dan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan, dan tidak perlu keluar rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, waktu yang dihabiskan anak untuk menonton tayangan televisi setiap harinya > 3 jam. Waktu ini tidak digunakan anak-anak dalam satu kali menonton langsung 3 jam. Tetapi diakumulasikan dari keseluruhan waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi setiap harinya. Rata-rata anak menonton televisi ½ - 1 jam, karena acara anak-anak juga umumnya berdurasi ½ - 1 jam. Jika lebih dari waktu itu, kecenderungan anak akan bosan dan lelah. Umumnya anak-anak menonton tayangan televisi pada saat istirahat setelah pulang sekolah, dan sore menjelang dan setelah maghrib. Biasanya pada hari libur, misalnya minggu tayangan untuk anak-anak akan lebih banyak, mulai dari pagi hari.

Umumnya dalam 24 jam setiap harinya, anak-anak menghabiskan waktunya untuk beberapa kegiatan utama. Yaitu waktu tidur rata-rata berkisar 8 jam untuk tidur malam dan 1 jam untuk tidur siang. Di sekolah anak-anak menggunakan waktu selama lebih kurang 6 jam. Untuk rutinitas sehari-hari seperti makan, mandi dan sholat berkisar 4 jam. Dengan demikian mereka masih memiliki waktu lebih kurang 5 jam, untuk bermain menonton dan belajar.

Pada kenyataannya, waktu anak-anak menonton tayangan televisi yang sebagian besar >3 jam lebih banyak dibandingkan waktu yang mereka gunakan untuk belajar setiap harinya. Waktu belajar disini adalah waktu yang digunakan anak untuk belajar di rumah setelah pulang sekolah. Biasanya anak-anak belajar pada saat setelah makan malam antara jam 7 sampai jam 8 malam, berkisar 1 jam. Waktunya akan bertambah jika anak-anak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) atau pada saat menghadapi ujian. Selebihnya waktu mereka digunakan untuk bermain dan menonton.

C. Perilaku Anak

Menurut Oos M. Anwas (1998), perilaku anak adalah suatu sikap yang dialami anak dimasa kecil. Dan akan membekas pada diri anak itu sendiri serta mewarnai kehidupannya disaat menuju remaja. Anak-anak sangat mudah menyerap semua hal yang dilihatnya maupun di dengarnya. Hal seperti itulah yang banyak diterapkan oleh anak-anak dikehidupan sehari-harinya, seperti membeli mainan menyerupai bentuk tokoh favoritnya, pakaian yang

bergambar tokoh favoritnya, serta perilaku tokoh favoritnya itu pun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bergaya jagoan seperti *Superman*, atau meniru seperti perkataan *Upin-Ipin*.

1. Frekuensi Anak Bermain Bersama Teman Sebayanya

Pada usia anak-anak, selain belajar bermain bersama teman sebaya merupakan hal yang sangat mereka sukai. Tanpa mereka sadari, dengan bermain bersama teman sebaya juga merupakan proses belajar bagi mereka, yaitu belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak pada waktu yang akan datang.

Tabel 9. Frekuensi Anak Bermain Dengan teman Sebayanya

Bermain	Jumlah	Persentase
Ya	33	94,28%
Tidak	2	5,72%
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari data kuisisioner nomor 23.

Berdasarkan tabel di atas bahwa hampir seluruh responden memiliki anak-anak yang juga senang bermain dengan teman sebaya mereka selain menonton televisi, yaitu sebanyak 94,28% dan hanya 5,72% anak yang tidak bermain bersama temannya. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak selain menonton televisi juga sangat menyukai bermain dan berinteraksi bersama teman-teman sebaya mereka.

Dengan melihat hasil tabel tersebut, menjelaskan bahwa meskipun anak-anak menyukai menonton televisi, tetapi sebagian besar mereka masih tetap memiliki waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.

Hal ini sangat penting, karena dengan masih memiliki waktu bermain dengan teman sebaya mereka, anak-anak memiliki kehidupan yang normal.

Dimana terjadi interaksi timbal balik antara mereka dengan teman dan lingkungannya, yang akan membentuk kepribadian mereka kelak. Sedangkan jika hanya menonton televisi, hanya terjadi interaksi satu arah, yaitu dari tayangan televisi kepada anak-anak sebagai penonton. Sedangkan dengan bermain, mereka bisa mengaktualisasikan diri mereka. Dengan bermain bersama teman sebaya, juga merupakan waktu bagi anak-anak untuk menerapkan dan berbagi tentang apa yang mereka tonton.

Menurut para responden permainan yang sering dimainkan anak-anak seperti sepak bola, karet, lompat tali, lari-larian, boneka, dan main rumah-rumahan. Semuanya mainan yang wajar dilakukan oleh anak-anak dan sesuai dengan usia anak, tetapi para orang tua juga jangan terlalu lepas tangan jika anak-anaknya bermain diluar rumah agar anak-anak tidak bermain hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

2. Perkataan dan Perbuatan yang Ditiru Anak

Dari menonton televisi, anak-anak mendapatkan informasi baru yang mungkin sebelumnya belum mereka ketahui, atau mungkin tidak ada di lingkungan sekitar mereka. Umumnya anak-anak akan meniru apa yang baru saja mereka ketahui dan yang mereka sukai.

Karenanya kemungkinan anak untuk meniru perkataan ataupun perbuatan yang mereka tonton cukup besar. Untuk mengetahui perkataan dan perbuatan yang ditiru anak dari menonton televisi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perkataan Dan Perbuatan Yang Ditiru anak

Perkataan Yang Ditiru	Jumlah	Persentase (%)
Ada	30	85,71
Tidak Ada	5	14,29
Jumlah	35	100

Sumber : Data primer 2012, diolah dari data kuisioner nomor 29.

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden menyatakan bahwa anak mereka sering meniru perkataan atau perbuatan dari tayangan yang mereka tonton, yaitu sebesar 85,71%. Dan sisanya sebanyak 14,29% responden yang menyatakan bahwa anak mereka tidak meniru perkataan atau perbuatan dari tayangan televisi yang mereka tonton.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar anak meniru perkataan atau perbuatan tayangan televisi yang mereka tonton. Perkataan yang sering ditiru anak, umumnya merupakan jargon yang populer dari acara televisi yang mereka tonton, misalnya; *ayam guring*, *betul betul betul*, *prikitiw*. Perbuatan yang sering ditiru anak, misalnya permainan-permainan anak yang sering dimainkan di acara si Bolang.

Kecenderungan anak untuk meniru ini, perlu pengawasan dari lingkungan sekitar mereka terutama dari orang tua. Karena jika tidak, ditakutkan anak-anak akan meniru perkataan ataupun perbuatan yang kurang baik dan tanpa pengawasan orang tua, maka akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi anak.

Disinilah peran orang tua dibutuhkan, mereka diharapkan dapat mengawasi dan memberikan pengertian pada anak bahwa apa yang mereka tiru itu tidak baik, kenapa hal tersebut ditayangkan agar anak-anak mengetahui dan tidak menirunya

3. Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Jika dimanfaatkan dengan baik dan tepat, televisi merupakan sarana belajar yang sangat baik bagi anak. Televisi memiliki berbagai informasi baik dari lingkungan sekitar maupun dari lingkungan yang lebih luas. Salah satunya, anak-anak dapat mengetahui bagaimana bentuk pesawat terbang, tanpa mereka harus datang ke bandara udara untuk melihatnya.

Pada kenyataannya, pengaruh negatif yang diakibatkan tayangan televisi juga tidak sedikit. Bahkan menurut dari beberapa responden di lapangan pengaruh negatif televisi membuat anak menjadi pemalas, dan selalu mengutamakan acara yang ditontonnya dan bisa lupa waktu kalau sudah menonton tayangan televisi

Karena anak-anak sudah menikmati acara yang ditontonnya sehingga bisa membuat anak-anak lupa akan segala hal yang harus mereka lakukan, tak jarang anak-anak sering terlambat mandi sore karena menyaksikan acara favorit mereka. Tentunya akan sangat membahayakan jika anak-anak sudah sangat ketergantungan dengan tayangan yang mereka lihat di televisi.

Tabel di bawah ini, anak menunjukkan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak.

Tabel 11. Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Pengaruh	Jumlah	Persentase (%)
Pengaruh Positif	2	5,72
Pengaruh Negatif	3	8,57
Pengaruh Positif & Negatif	27	77,14
Tidak ada pengaruh	3	8,57
Jumah	35	100

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari kuisisioner nomor 31 dan 34

Dari tabel di atas, diketahui sebesar 77,14% responden menyatakan bahwa tayangan televisi yang ditonton anak memiliki pengaruh positif dan negatif secara bersamaan. Yang menyatakan bahwa tayangan televisi berpengaruh negatif sebesar 8,57%, sama dengan persentase responden yang menyatakan bahwa tayangan televisi tidak berpengaruh pada perilaku anak. Dan hanya sebesar 5,72% responden yang menyatakan bahwa tayangan televisi hanya memberikan pengaruh negatif. Secara umum bagaimana tayangan televisi sangat berpengaruh pada perilaku anak. Hanya 8,57% responden yang menyatakan bahwa tayangan televisi tidak berpengaruh pada perilaku anak.

Tayangan televisi bagi anak, biasanya bersifat memberikan informasi pada anak secara tidak langsung. Sehingga anak-anak yang menontonnya akan mengikuti apa yang diajarkan tersebut tanpa merasa terpaksa.

Misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dari menonton anak-anak mengetahui bahwa jika mereka tidak mencuci tangan sebelum makan, maka kuman-kuman yang menempel di tangan akan ikut masuk ke dalam perut sehingga mereka bisa sakit.

Selain itu berdasarkan hasil di lapangan pengaruh positif dari tayangan televisi bisa membuat anak menjadi lebih berfikir kreatif, menambah wawasan, serta memberikan informasi pendidikan melalui acara seperti laptop si Unyil, Bolang dll. Televisi juga bisa menjadi sarana hiburan bagi anak-anak dan juga tempat belajar bagi anak-anak, karena ada stasiun televisi yang masih menyajikan tentang pelajaran seperti di TV Edukasi.

Selain itu menurut para responden, tayangan televisi juga banyak menampilkan tontonan yang kurang layak bagi anak-anak seperti sinetron yang menyajikan adegan kekerasan atau saling menyiksa antara satu dan yang lainnya. Karena jika anak-anak menonton tayangan yang menyajikan kekerasan, akan membentuk watak anak menjadi keras, karena anak-anak selalu disajikan sinetron-sinetron yang berbau kekerasan. Selain sinetron tayangan seperti FTV yang menyajikan bumbu-bumbu percintaan juga sangat membahayakan bagi anak-anak karena usia anak-anak belum seharusnya menyaksikan tayangan tersebut, efeknya anak-anak sekarang ini sudah mengerti cinta-cintaan padahal di usia seperti mereka belum seharusnya mengerti hal-hal seperti itu

Karena menurut para responden banyak perkataan orang dewasa yang ditiru oleh anak dari tayangan televisi, seperti perkataan *lo gue end* , *maksud lho*, dan bahasa-bahasa yang kasar dan kurang layak untuk di ucapkan oleh anak-anak. Selain itu menurut para responden anak-anak juga menjadi dewasa sebelum waktunya, serta membuat anak jadi sangat agresif sesuai dengan tokoh

film kartun yang dia sukai, dan membuat anak-anak menjadi susah makan karena terlalu asyik dengan acara yang ditonton oleh mereka

Dari hasil penelitian, berdasarkan persentase diketahui bahwa pengaruh tayangan televisi terbesar adalah pengaruh secara bersama yaitu pengaruh positif dan negatif. Namun jika dilihat antara pengaruh positif dan negatif secara bersama dengan pengaruh negatif, akan memberikan persentase yang lebih besar jika dibandingkan antara pengaruh positif dan negatif secara bersama dengan pengaruh positif saja. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku anak, baik positif maupun negatif, namun berdasarkan hasil penelitian pengaruh negatif tayangan televisi terhadap perilaku anak cenderung lebih besar

D. ANALISIS PENGARUH MENONTON TAYANGAN TELETERHADAP PERILAKU ANAK

Untuk menganalisis pengaruh antara fasilitas yang di berikan orang tua, chanel televisi favorit anak, acara favorit anak, lamanya waktu menonton, frekuensi anak bermain bersama teman sebayanya, perkataan dan perbuatan yang ditiru anak dengan pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perilaku anak dapat dilihat pada tabel silang di bawah ini.

1. Hubungan antara Fasilitas yang Diberikan Orang Tua dengan Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perilaku Anak

Untuk melihat pengaruh dari hubungan antara fasilitas yang diberikan orang tua terhadap perilaku anak dapat dilihat dari tabel silang berikut ini:

Tabel 12. Hubungan antara Fasilitas yang Diberikan Orangtua dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Fasilitas	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	
TV		1(2,85%)	7(20%)	1(2,86%)	9(25,71%)
TV, Vcd/Dvd	2(5,71%)		14(40%)	1(2,86%)	17(45,72%)
TV, Vcd/Dvd, Parabola		2(5,71%)	6(17,14%)	1(2,86%)	9(28,56%)
Jumlah	2(2,571%)	3(8,57%)	27(77,14%)	3(8,57%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari Tabel 5 dan 11

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kecenderungan pengaruh tayangan televisi pada anak-anak yang diberikan fasilitas TV, VCD/DVD lebih besar, pada pengaruh positif dan negatif sebesar 40%, dan memiliki pengaruh positif sebesar 5,71%. Sedangkan pada anak-anak yang diberikan fasilitas TV, VCD/DVD dan Parabola kecenderungan mendapat pengaruh negatif sebesar 5,71% dan pengaruh positif dan negatifnya secara bersama-sama hanya sebesar 17,14%. Sebagian besar responden memberikan fasilitas TV dan VCD/DVD, maka pemberian fasilitas TV dan VCD/DVD memiliki persentase terbesar dalam pengaruh tayangan televisi pada anak.

Karena dengan tersedianya fasilitas yang diberikan orang tua terutama VCD dan DVD membuat anak semakin leluasa untuk menonton acara-acara favoritnya dengan bantuan VCD dan DVD tersebut, tanpa tergantung dengan waktu tayang acara tersebut di televisi.

2. Hubungan antara Chanel Televisi Favorit Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Tabel di bawah ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh hubungan antara chanel televisi favorit anak dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak.

Tabel 13. Hubungan antara Chanel Televisi Favorit Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Chanel Televisi	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	
Global TV			3(8,57%)		3(8,57%)
MNC TV		2(5,71%)	11(36,42%)		13(37,13%)
Trans TV		1(2,86%)			1(2,86%)
Trans 7	2(5,71%)		13(37,14%)	3(8,57%)	18(51,42%)
Jumlah	2(2,571%)	3(8,57%)	27(77,14%)	3(8,57%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari Tabel 6 dan 11

Berdasarkan tabel di atas Trans 7 memberikan pengaruh positif terbesar yaitu sebesar 5,71% dan sebesar 37,14% pengaruh positif dan negatif. Karena di chanel televisi favorit anak terapat acara- acara yang di gemari oleh anak-anak, banyaknya pengaruh positif karena acara anak-anak di Trans 7 memang lebih banyak bernuansa pendidikan dibandingkan dengan chanel televisi lainnya. Secara umum Trans 7 memberikan pengaruh terbesar, yaitu sebesar 51,42%. Kemudian diikuti MNC TV dengan persentase positif dan negatif sebesar 36,42% dan pengaruh negatif pada perilaku anak sebesar 5,71%.

Trans 7 memberikan pengaruh positif terbesar, karena sebagai chanel yang paling banyak ditonton, selain itu Trans 7 juga menayangkan acara anak-anak

yang lebih mendidik tidak hanya film kartun. Sehingga selain dapat menghibur juga memberikan informasi yang baik pada anak.

Selain film anak berupa film kartun, Trans 7 juga menyiarkan acara anak seperti si Bolang dan Laptop si Unyil dan cita-citaku. Acara-acara tersebut memuat informasi dan pengetahuan tetapi dikemas menghibur dan menarik bagi anak. Sehingga anak yang menontonnya tidak bosan dan tidak merasa sedang belajar, tetapi dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang sangat banyak.

3. Hubungan Antara Acara Favorit Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Untuk melihat hubungan pengaruh acara favorit anak dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hubungan Antara Acara Favorit Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Acara Favorit	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	
Film Kartun	1(2,86%)	3(8,57%)	13(37,14%)		17(48,57%)
Acara Anak	2(5,71%)		9(25,72%)	1(2,86%)	12(34,29%)
Acara Olahraga			2(5,71%)	1(2,86%)	3(8,57%)
Sinetron			2(5,71%)	1(2,86%)	3(8,57%)
Jumlah	2(5,71%)	3(8,57%)	27(77,14%)	3(8,58%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari Tabel 7 dan 11

Dari tabel di atas, Film Kartun memberikan pengaruh terbesar pada anak, dengan 48,57%, dimana pengaruh positifnya hanya 2,86% pengaruh negatif 8,57% dan pengaruh positif dan negatif secara bersama-sama sebesar 37,14%. Kemudian acara anak, yang memberikan pengaruh positif sebesar 5,71%, pengaruh positif acara anak-anak ini lebih besar jika dibandingkan pengaruh positif film kartun. Sedangkan sinetron dan acara olah raga sama-sama memberikan pengaruh positif dan negatif secara bersamaan sebesar 5,71%.

Berdasarkan hasil di lapangan film kartun masih menjadi idola bagi anak-anak, namun film kartun sebenarnya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak-anak, karena kebanyakan film-film kartun yang hanya mengajarkan kekerasan, kelicikan, dan ketidak sopanan. Seperti film kartun *Tom & Jerry* yang menceritakan perselisihan si kucing Tom dan si tikus Jerry, sebenarnya hal ini cenderung mengajarkan kekerasan kepada anak-anak.

Selain itu film *Doraemon* yang mengajarkan anak-anak untuk berhayal seolah-olah semua keinginan mereka bisa terwujud hanya dengan menggunakan kantong ajaib, dan film kartun *Shaun The Sheep* yang menceritakan serombongan domba yang suka masuk kedalam rumah tuannya tanpa izin dan mengacak-acak rumah tuannya tersebut. Secara tidak langsung hal ini mengajarkan ketidak sopanan kepada anak-anak.

Sedangkan acara anak-anak, seperti si Bolang dan Laptop si Unyil, lebih memberikan tontonan berupa informasi kepada anak. Misalnya permainan

anak-anak di daerah tertentu, ataupun menjelaskan proses pembuatan suatu produk yang umumnya disenangi anak-anak seperti susu, coklat dan permen.

Pengaruh negatif film kartun lebih besar daripada pengaruh negatif acara anak-anak. Karena pada film kartun tidak hanya menampilkan tokoh baik, tetapi juga menceritakan tokoh jahat. Sedangkan kemampuan anak untuk memahami apa yang mereka tonton masih sangat sedikit, maka mereka cenderung meniru apapun yang mereka tonton, apa yang dilakukan tokoh baik ataupun jahat dalam film kartun tersebut.

4. Hubungan Lamanya Waktu Menonton dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang hubungan pengaruh lamanya waktu menonton dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak

Tabel 15. Hubungan Lamanya Waktu Menonton dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Waktu	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	
<2 jam		1(2,86%)	7(20%)	2(5,71%)	10(28,57%)
2-3 jam			11(31,43%)		11(31,43%)
>3 jam	2(5,71%)	2(5,71%)	9(25,72%)	1(2,86%)	14(40%)
Jumlah	2(5,71%)	3(8,57%)	27(77,15%)	3(8,57%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari Tabel 8 dan 11

Dari tabel diatas terlihat jika anak menyaksikan tayangan televisi selama >2 jam pengaruh negatifnya sebesar 2,86%, sedangkan responden yang menyatakan berpengaruh positif dan negatif sebesar 20%, dan yang menyatakan tidak ada pengaruh sebesar 5,71%. Jika anak-anak menyaksikan

tayangan televisi selama 2-3 jam para responden menyatakan hanya terdapat hasil positif dan negatifnya saja sebesar 31,43%. Dan jika anak-anak menyaksikan tayangan televisi >3 jam pengaruh positif dan pengaruh negatifnya relatif sama yaitu sebesar 5,71%, sedangkan pengaruh positif dan negatifnya secara bersamaan sebesar 25,72%, dan tidak ada pengaruhnya sama sekali sebesar 2,86%.

Berdasarkan tabel, dapat menunjukkan jika semakin lama waktu anak untuk menyaksikan acara favorit mereka semakin banyak juga informasi-informasi yang masuk kedalam otak anak, Dengan sendirinya bisa berpengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari. Tetapi selain memperoleh berbagai informasi tersebut, dengan semakin lama anak menonton tayangan televisi juga semakin mengurangi waktu anak untuk melakukan aktivitas lainnya seperti belajar, membuat pekerjaan rumah, serta membantu orang tua untuk membersihkan rumah.

5. Hubungan Frekuensi Anak Bermain Bersama Teman Sebayanya dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Di bawah ini disajikan tabel yang menjelaskan hubungan antara frekuensi anak bermain dengan teman sebayanya dengan pengaruh tayangan televisi pada perilaku anak.

Tabel 16. Pengaruh Frekuensi Anak Bermain Bersama Teman Sebayanya dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Bermain	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	

Ya	2(5,71%)	2(5,71%)	26(74,28%)	2(5,71%)	32(91,42%)
Tidak		1(2,86%)	1(2,86%)	1(2,86%)	3(8,58%)
Jumlah	2(5,71%)	3(8,57%)	27 (77,14%)	3(8,57%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari Tabel 9 dan 11

Dari tabel diatas bahwa pengaruh frekuensi anak bermain bersama teman sebayannya dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak ada kaitannya. Seperti pengaruh positifnya saja apabila anak bermain bersama temannya sebesar 5,71%, berpengaruh negatifnya sebesar 5,71%, yang mengatakan berpengaruh positif dan negatif sebesar 74,28%, dan yang mengatakan tidak ada pengaruh sama sekali sebesar 2,86%. Selanjutnya jika anak tidak bermain bersama temannya pengaruh negatifnya sebesar 2,86%, positif negatif 2,86%, dan yang menyatakan tidak berpengaruh juga sebesar 2,86%.

Selain menonton, anak-anak juga suka bermain bersama teman sebayannya. Pengaruh yang dihasilkan saat anak berinteraksi bersama teman sebayannya adalah saat anak yang satu bercerita kepada temannya mengenai acara yang ditontonnya dan belum ditonton oleh anak yang diceritakan. Maka anak yng diceritakan ini aka menjadi penasaran lalu dia akan berusaha mencari informasi mengenai apa yang diceritakan oleh temannya dengan menonton langsung acara tersebut.

6. Hubungan antara Perkataan Dan Perbuatan Yang Ditiru Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan pengaruh perkataan dan perbuatan yang ditiru oleh anak dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak.

Tabel 17. Hubungan antara Perkataan Dan Perbuatan Yang Ditiru Anak dengan Pengaruh Tayangan Televisi pada Perilaku Anak

Perkataan/Perbuatan	Pengaruh Tayangan Televisi pada Anak				Total
	Positif	Negatif	Positif & Negatif	Tidak Ada	
Ada	2(5,71%)	2(5,71%)	26(74,28%)		30(85,71%)
Tidak Ada	1(2,86%)	1(2,86%)	1(2,86%)	2(5,71%)	5(14,29%)
Jumlah	3(8,57%)	3(8,57%)	27(77,14%)	2(5,71%)	35(100%)

Sumber : Data Primer 2012, diolah dari tabel 10 dan 11

Dari hasil tabel penelitian di atas hubungan antara perkataan dan perbuatan yang ditiru oleh anak-anak dengan pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku anak para responden menyatakan pengaruh positif dan negatifnya sama, yaitu sebesar 5,71% serta pengaruh positif dan negatifnya secara bersamaan sebesar 74,28%. Dan jika tidak ada hasil pengaruh positif dan negatifnya juga sama yaitu sebesar 2,86%, serta pengaruh positif dan negatifnya secara bersamaan hasilnya juga sebesar 2,86%, dan yang menyatakan tidak berpengaruh sama sekali sebesar 5,71%.

Fenomena saat ini adalah kebanyakan anak-anak cenderung menirukan perilaku yang negatif dari tayangan yang mereka tonton. Misalnya anak-anak menyaksikan film-film *Superman*, *Batman*, *Power Ranger* maka secara tak disadari mereka akan menirukan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam film tersebut, seperti pura-pura terbang, dan berkelahi tanpa mereka ketahui resiko yang ditimbulkan terhadap keluarga dan teman-temannya jika mereka

memperagakan hal tersebut, yang sebenarnya apa yang mereka tiru itu merupakan hal yang kurang baik. Tetapi karena anak-anak hanya meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar, maka mereka hanya akan meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar menarik dan bisa untuk ditiru.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Gedung Meneng tepatnya di Rt 03 dan Rt 04 Kelurahan Gedung Meneng, maka dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi memang berpengaruh terhadap perilaku anak. Baik itu pengaruh positif maupun negatif pada perilaku anak, namun kecenderungan pengaruh negatif tayangan televisi pada perilaku anak lebih besar.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tayangan televisi pada perilaku anak dipengaruhi oleh fasilitas yang diberikan orang tua, chanel televisi favorit anak, acara televisi favorit anak, lamanya waktu anak menyaksikan tayangan televisi, selain itu juga dipengaruhi interaksi anak dengan teman sebayanya, berupa waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain bersama teman sebayanya. Pengaruh tayangan televisi pada perilaku anak dapat dilihat dari perkataan atau perbuatan yang ditiru anak dari tayangan televisi yang ditonton oleh anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Sebaiknya ada yang mendampingi anak-anak saat menonton tayangan televisi, agar bisa mengawasi anak-anak dari tayangan televisi yang bisa berpengaruh negatif terhadap perilakunya
2. Untuk pihak-pihak yang terkait dalam penayangan acara televisi agar bisa lebih mengutamakan tayangan-tayangan yang bersifat mendidik daripada tayangan yang hanya bersifat hiburan semata.

3. Diharapkan agar Lembaga Sensor Film Indonesia dan pihak pemerintah yang terkait yaitu Menkominfo agar bisa lebih ketat lagi dalam menyaring acara-acara yang beredar di televisi, agar tidak memberi efek negatif kepada anak-anak yang menonton tayangan tersebut. Agar bisa mengurangi dampak-dampak negatif dari tayangan televisi terhadap perilaku anak.